

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LABA

Nadyah Setiyabudi
nadyahs174@gmail.com
Anang Subardjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of firm size, mekanism of Corporate Governance, leverage, and accounting conservatism on profit quality. The firm size was referred to as Ln (Total Assets); the mechanism of Corporate Governance was measured by the audit committee, institutional ownership, and independent commissioners; leverage was measured by proxy of Debt to Assets Ratio (DAR); and accounting conservatism was measured by accrual basis. The research was quantitative. Moreover, the population was 45 infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2017-2021. The data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 19 companies during 5 years as the sample. In total, there were 95 data samples. Furthermore, the data were an annual report from the official website of the Indonesia Stock Exchange. The data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 25. The result concluded that firm size, audit committee, institutional ownership, and leverage did not affect profit quality. However, both independent commissioners and accounting conservatism affected profit quality.

Keywords: firm size, mechanism of corporate governance, leverage, accounting conservatism, profit quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, mekanisme *corporate governance*, *leverage*, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan diproksikan dengan Ln (total aset), mekanisme *corporate governance* diukur dengan komite audit, kepemilikan institusional, dan komisaris independen; serta *leverage* diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan konservatisme akuntansi diukur dengan dasar akrual. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan infrastruktur sejumlah 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 19 perusahaan dari 5 periode dengan keseluruhan data analisis sebanyak 95 data. Data yang digunakan dari penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan institusional, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel komisaris independen dan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: ukuran perusahaan, mekanisme *corporate governance*, *leverage*, konservatisme akuntansi, kualitas laba

PENDAHULUAN

Penggerak pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir yang menjadi fokus utama adalah pembangunan infrastruktur. Laju pertumbuhan perekonomian nasional tidak terlepas dari ketersediaan infrastruktur, seperti sarana transportasi, energi, jalan tol, pelabuhan, bandara, dan konstruksi non bangunan. Pembangunan infrastruktur merupakan awal dari pembangunan ekonomi berikutnya. Menurut Faridayanti dan

Robiyanto (2021) menyatakan bahwa infrastruktur menjadi perhatian pemerintah yang saat ini sedang berkembang, sehingga memberikan sinyal kepada perusahaan infrastruktur memiliki prospek yang bagus untuk investasi yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Pihak investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan infrastruktur dapat menjadikan informasi laba yang disajikan oleh perusahaan berupa laporan keuangan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Menurut Agustin (2021) kualitas laba dideskripsikan sebagai kemampuan laba untuk menjelaskan informasi yang terdapat di dalamnya sebagai pengambilan keputusan. Namun, terkadang informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi ini terjadi antara pihak pemilik dengan agen karena manajer lebih mengerti mengenai informasi internal dan tujuan masa datang perusahaan dibanding dengan pihak *principal* (Marlina, 2021). Hal tersebut menyebabkan kualitas laba perusahaan rendah atau tidak berkualitas, serta memberi peluang pihak manajemen melakukan manipulasi laba.

Kasus yang terjadi mengenai kualitas laba adalah manipulasi laporan keuangan pada perusahaan PT Waskita Karya Tbk. (WSKT) diduga telah melakukan kelebihan pencatatan laba bersih senilai Rp. 400 miliar pada laporan keuangan tahun 2004-2007. Laporan hasil dalam pemeriksaan kembali neraca menyatakan bahwa PT Waskita Karya Tbk. (WSKT) melakukan kelebihan pencatatan (*overstatement*) senilai Rp. 400 miliar pada pos laba usaha. (www.bisnis.tempo.co).

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Dira dan Astika (dalam Eriandini, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, jika semakin besar perusahaan maka rentan bagi perusahaan untuk tidak melaporkan mengenai informasi labanya, dan begitu sebaliknya. Hasil penelitian Eriandini (2019) dan Anggrainy (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, karena apabila semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Rachmawati dan Triatmoko (dalam Adriani, 2011) terdapat pemisahan antara pihak prinsipal dan agen yang berakibat adanya konflik yang berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Mekanisme *corporate governance* digunakan sebagai mekanisme dalam mengatasi konflik keagenan seperti komite audit, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Komite audit bertugas dalam mengawasi laporan keuangan perusahaan yang diharapkan mampu mengurangi laba yang tidak berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eriandini (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional dianggap sebagai fungsi *monitoring* setiap keputusan yang diambil manajemen karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan sehingga tidak mudah percaya terhadap praktek manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Fachrurrozie (2021) dan Eriandini (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Komisaris independen menurut *Indonesia's Code Of Good Corporate Governance* (2006) memiliki fungsi utama kepada direksi yaitu memberikan supervisi dalam menjalankan tugasnya dan wajib memberikan pendapat dan saran ketika diminta oleh direksi. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo *et al.* (2020) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2017). Artinya, perusahaan dalam membiayai kegiatannya lebih banyak menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Maulita *et al.* (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang terakhir adalah konservatisme akuntansi. Givoly dan Hayn (2000) menyatakan konservatisme akuntansi melakukan pengakuan untuk biaya dan rugi diawal serta menunda pendapatan dan keuntungan. Konservatisme akuntansi ini digunakan untuk kehati-hatian dalam pelaporan keuangan agar perusahaan tidak mengakui aset dan laba secara terburu-buru dan segera mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan terjadi. Dengan demikian, laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin berkualitas karena perusahaan menerapkan prinsip konservatif. Penelitian yang dilakukan oleh Charisma dan Suryandari (2021) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?; (2) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?; (3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?; (4) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba?; (5) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba?; (6) Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba; (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap kualitas laba; (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba; (4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba; (5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba; (6) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (dalam Adriani, 2011) menyatakan bahwa hubungan agensi ini timbul ketika pihak pemilik sebagai *principal* memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan layanan jasa yang kemudian melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Pihak *principal* mengharapkan return yang bertambah dan diperoleh secepat-cepatnya atas penanaman modal yang diberikan kepada perusahaan, sedangkan pihak *agent* atau manajer mengharapkan kompensasi keuangan atau keuntungan atas hubungan kinerja yang telah diberikan untuk perusahaan (Helina dan Permanasari, 2017). Hal tersebut dapat menyebabkan konflik keagenan. Konflik keagenan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan kualitas laba sebagai alat ukur menilai kualitas informasi keuangan (Anggrainy, 2019).

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba yang disajikan dalam laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan merupakan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan yang sesungguhnya (Anggrainy, 2019). Laba yang disajikan dalam laporan keuangan dan dipublikasikan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk membuat berbagai keputusan penting. Hal ini mendorong para manajemen untuk menyajikan laba sesungguhnya agar pengguna laporan keuangan tidak meragukan kualitas laba perusahaan, sedangkan apabila laba disajikan tidak sesuai dengan yang sebenarnya akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Schipper dan Vincent (dalam Agustin, 2021) menggolongkan empat komponen dan pengukuran penentuan kualitas laba yaitu: (1) Berdasarkan sifat runtun-waktu dari laba, (2) Berdasarkan hubungan laba kas akrual, (3) Berdasarkan karakteristik dalam kerangka konseptual, (4) Berdasarkan keputusan implementasi.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran besar atau kecilnya perusahaan yang dikategorikan dengan bermacam cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham dan Houston, 2011). Menurut Dira dan Astika (dalam Helina dan Permanasari, 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba dikarenakan semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan menjadi semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan minim dalam melakukan manipulasi laba. Dalam penelitian ini menggunakan proksi total aset karena perusahaan yang mempunyai total aset yang besar akan lebih stabil dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba sehingga akan menghasilkan kualitas laba yang baik.

Mekanisme Corporate Governance

Good corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menerangkan mengenai hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan dalam menentukan arah kinerja perusahaan (Budianto *et al.* 2018). Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa Perseroan wajib menerapkan tata kelola perseroan yang baik (*good corporate governance*). Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tahun 2006 mengenai asas *good corporate governance* yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Dengan adanya asas *good corporate governance* di atas digunakan untuk mengendalikan dan mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan *stakeholder*, serta dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik diharapkan memberikan nilai ekonomi kepada pihak yang bersangkutan (Novieyanti, 2016).

Komite Audit

Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor. Kep-29/PM/2004 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu dan melaksanakan tugas dan fungsinya. Berdasarkan Surat Edaran BEJ. SE-008/BEJ/12-2001, komite audit terdiri dari paling sedikit tiga orang anggota yaitu termasuk ketua komite audit yang berasal dari komisaris independen perusahaan dan anggota lain berasal dari pihak eksternal yang independen. Komite audit mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi laporan dan mengamati sistem pengendalian internal yang dapat mempersempit sifat oportunistik manajemen dalam melakukan pengawasan audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mempunyai fungsi yang sangat penting untuk meminimalisir adanya konflik keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Presensi pemegang saham institusional dianggap dapat menjadi sistem pengawasan yang efektif terhadap setiap keputusan diambil oleh pihak manajer karena pemegang saham institusional juga berada dalam pengambilan keputusan sehingga sulit untuk percaya pada tindakan manajemen dalam manipulasi laba. Semakin banyak kepemilikan saham oleh institusi menyebabkan semakin meningkatnya pengawasan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan tujuan laba yang disajikan berkualitas.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan badan perusahaan yang terdiri atas anggota dewan komisaris luar perusahaan untuk menilai seluruh kinerja perusahaan secara luar dengan tujuan menjaga perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait dalam pengambilan keputusan (Fauzi, 2015). Komisaris independen berhubungan

dengan isi suatu informasi laba dengan menjalankan perannya sebagai fungsi pengawasan terhadap pihak manajemen dalam penyusunan laporan keuangan sehingga menghasilkan laporan laba yang berkualitas. Jumlah anggota dewan komisaris yang semakin banyak akan menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas laba yang baik (Eriandini, 2019).

Leverage

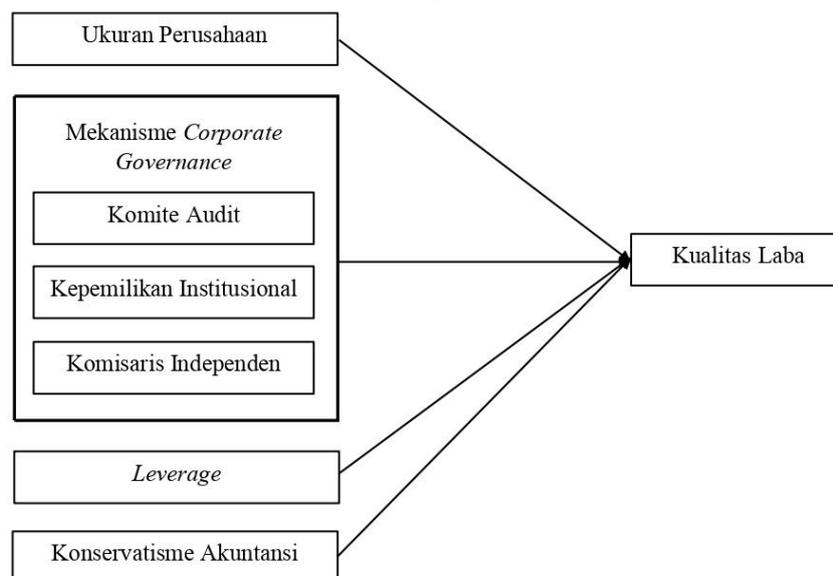
Leverage merupakan suatu ukuran perbandingan antara total kewajiban atau utang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2017) *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Standar rata-rata tingginya tingkat *leverage* yang dianggap diatas rata-rata industri untuk *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah sebesar 35% atau 0,35 (Kasmir, 2017). *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan (Kasmir, 2017). *Debt to Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang. Semakin besar nilai DAR dapat menyebabkan keraguan para pemegang saham terhadap perusahaan karena perusahaan memiliki risiko yang tinggi yaitu kesulitan dalam membayar kewajibannya.

Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian untuk pelaporan keuangan bahwa perusahaan tidak secara dini dalam menyatakan dan menilai aset dan laba serta menyatakan kerugian dan hutang yang memungkinkan terjadi. Konservatisme akuntansi ini diterapkan oleh akuntan dikarenakan adanya ketidakpastian di masa mendatang sebagai antisipasi ketidakpastian aliran uang masuk dan uang keluar yang disebabkan adanya penggunaan dasar akrual dalam akuntansi (Savitri, 2016:21). Jika ada ketidakpastian mengenai kerugian harus cenderung mencatat kerugian dan sebaliknya apabila terdapat ketidakpastian keuntungan maka tidak harus mencatat keuntungan karena laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aktiva lebih rendah untuk berjaga-jaga.

Rerangka Konseptual Model

Gambaran rerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual Model

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Anjani dan Sukarmanto (2022) menyatakan ukuran perusahaan cenderung stabil apabila diukur dengan total aset dibanding dengan penjualan karena cenderung berfluktuasi setiap tahun. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menggambarkan perusahaan memiliki kondisi relatif lebih ekuivalen dan memiliki kapasitas untuk mencapai keuntungan lebih besar dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba dikarenakan jika ukuran suatu perusahaan semakin besar maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut dalam upaya peningkatan kinerja keuangan akan semakin tinggi pula. Dengan demikian laporan keuangan dapat disajikan dengan sebenarnya dan dapat meningkatkan kualitas laba, serta tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Anjani dan Sukarmanto (2022), serta Anggrainy (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Eriandini (2019) menyatakan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam perusahaan untuk mengawasi laporan keuangan. Dengan adanya komite audit diharapkan mampu mengurangi laba yang tidak berkualitas. Komite audit mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi laporan dan mengamati sistem pengendalian internal yang dapat mempersempit sifat oportunistik manajemen dalam melakukan pengawasan audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Komite audit berperan sebagai penentu suatu kredibilitas perusahaan terhadap laporan keuangan, sehingga dapat membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eriandini (2019) dan Novieyanti (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Menurut Dewi dan Fachrurrozie (2021) menyatakan bahwa semakin banyak kepemilikan saham oleh institusi menyebabkan semakin meningkatnya pengawasan intens yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan tujuan laba yang disajikan berkualitas. Hal ini dimanfaatkan untuk mengurangi adanya konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Berdasarkan hasil penelitian Dewi dan Fachrurrozie (2021), Eriandini (2019), dan Budianto *et al.* (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak ada hubungan dengan anggota dewan komisaris baik direksi maupun pemegang saham pengendali mengenai kepengurusan, kepemilikan saham, hubungan keuangan, hubungan keluarga, ataupun hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Novieyanti, 2016). Fungsi pengawasan komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam penyusunan laporan keuangan sehingga menghasilkan laporan laba yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan Utomo *et al.* (2020) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄ : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Kualitas Laba

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dalam aktivitas pendanaan (Brigham dan Houston, 2011). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan utang yang dimiliki perusahaan menjadi tidak terbayarkan, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan berbagai cara untuk melakukan tindakan seperti manipulasi laba. Hal tersebut menyebabkan kualitas laba menjadi rendah karena laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak memiliki kredibilitas. Penelitian Maulita *et al.* (2022) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₅ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Konservatisme merupakan konsep yang mengakui sesegera mungkin mengenai beban dan utang meskipun hasil akhirnya masih tidak pasti, tetapi hanya menyatakan pendapatan dan aset apabila sudah yakin akan diterima (Savitri, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Charisma dan Suryandari (2021) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat melindungi para pemakai laporan keuangan dari kesalahan dalam menilai informasi laba yang tinggi yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₆ : Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis yaitu ukuran perusahaan, mekanisme *corporate governance*, *leverage*, dan konservatisme akuntansi sebagai variabel independen, terhadap kualitas laba sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel menggunakan kriteria khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021; (2) Perusahaan infrastruktur memperoleh laba secara konsisten selama tahun 2017-2021. Sampel yang didapatkan sejumlah 19 perusahaan selama 5 tahun dengan jumlah 95 data analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data dokumenter yang merupakan jenis data berupa dokumen yang tersimpan seperti laporan keuangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung melalui responden. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia selama tahun 2017-2021 yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen atau biasa disebut dengan variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, mekanisme *corporate governance* (komite audit, kepemilikan institusional dan komisaris independen), *leverage*, dan konservatisme akuntansi.

Variabel Dependen

Kualitas Laba

Kualitas laba adalah laba yang disajikan bagi pengguna laporan keuangan dengan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Anggrainy, 2019). Pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini dengan mengukur rasio antara arus kas operasi dibagi laba bersih. Menurut Murniati *et al.* (dalam Nandika dan Sunarto, 2022) menyatakan bahwa tingginya kualitas laba dikarenakan rasio yang dihasilkan semakin tinggi pula. Mengacu pada penelitian Agustin (2021) kualitas laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KL = \frac{\text{Arus kas aktivitas operasi}}{\text{Laba bersih}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan berisi ukuran yang menjelaskan tinggi rendahnya suatu kondisi perusahaan. Ukuran perusahaan ditunjukkan dengan total aset, apabila perusahaan memiliki aset yang besar maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mempunyai kondisi yang lebih stabil dan dapat menciptakan profit yang lebih tinggi (Anggrainy, 2019). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rumus total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total aset})$$

Komite Audit

Komite audit mempunyai peran penting dalam perusahaan guna mengawasi laporan keuangan dengan harapan dapat mengurangi laba yang tidak berkualitas. Komite audit diproksikan dengan jumlah komite audit di perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Jumlah komite audit}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah sebagian dari saham perusahaan merupakan milik institusi. Kepemilikan institusional diproksikan dengan:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar di pasar}} \times 100\%$$

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan badan perusahaan yang terdiri atas anggota dewan komisaris luar perusahaan untuk menilai seluruh kinerja perusahaan secara luar dengan tujuan menjaga perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak lain yang

terkait dalam pengambilan keputusan (Fauzi, 2015). Komisaris independen diproksikan dengan:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dalam aktivitas pendanaan (Brigham dan Houston, 2011). Penelitian ini menggunakan rasio *leverage* yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR). *Debt to assets ratio* (DAR) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang. *Debt to Assets Ratio* (DAR) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi diukur dengan model adaptasi dari Givoly dan Hayn (2000) menggunakan ukuran akrual, apabila konservatisme menghasilkan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan arus kas maka disebut akrual negatif. Akrual negatif menandakan bahwa perusahaan semakin besar dalam menggunakan konservatisme akuntansi. Rumus akrual untuk mengukur konservatisme akuntansi sebagai berikut:

$$\text{KNSV} = \frac{\text{Laba bersih} + \text{Depresiasi} - \text{Arus kas operasi}}{\text{Total aset}} \times (-1)$$

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Ghozali (2018) menerangkan bahwa statistik deskriptif dimanfaatkan untuk memberikan gambaran suatu data yang dinilai dari *mean* atau rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan sebagai penguji apakah data yang distandarisasi dalam model regresi terdistribusi dengan normal atau tidak (Ghozali, 2018). Pedoman yang dapat dipercaya dengan melihat *probability plot* dan membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan menggunakan grafik *probability plot* adalah menunjukkan pola distribusi normal apabila data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan tidak menunjukkan pola distribusi normal apabila data tersebar jauh dan tidak mengikuti garis diagonal. Terdapat salah satu uji statistik yang dapat digunakan sebagai uji normalitas selain menggunakan grafik normal P-Plot yaitu dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Distribusi dikatakan normal apabila nilai *Sig* atau signifikansi > 0,05 dan dikatakan tidak normal apabila nilai *Sig* atau signifikansi < 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melakukan pengujian terhadap model regresi apakah ditemukan korelasi antar variabel independen atau tidak (Ghozali, 2018). Tidak ditunjukkan adanya korelasi antar variabel independen adalah model regresi yang baik. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Tidak terjadi multikolinieritas jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, dan sebaliknya akan

terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10 maka terlalu besar koreasi antar satu variabel independen dengan lainnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melakukan pengujian terhadap model regresi yang digunakan apakah ditemukan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan periode $t-1$, jika ditemukan korelasi maka dianggap dengan masalah autokorelasi (Ghozali, 2018). Uji Durbin-Watson (DW test) merupakan cara untuk menguji terdapat atau tidaknya autokorelasi. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2, tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW diantara -2 sampai +2, dan terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melakukan pengujian terhadap model regresi apakah ditemukan ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi dengan observasi lain (Ghozali, 2018). Model regresi yang tidak memiliki heteroskedastisitas merupakan model regresi yang baik. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* sebagai bukti ada atau tidaknya heteroskedastisitas antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y; (b) Terjadi heteroskedastisitas jika terdapat titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar, dan kemudian menyempit.

Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2018) analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Adapun model persamaan regresinya dirumuskan sebagai berikut:

$$KL = \alpha + \beta_1 UK + \beta_2 KA + \beta_3 KINS + \beta_4 KOMIN + \beta_5 LEV + \beta_6 KNSV + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 antara 0-1, apabila nilai $R^2 = 0$ artinya variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas dan tidak memiliki kecocokan, sedangkan apabila nilai $R^2 = 1$ artinya variabel independen dapat memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji Statistik F (Uji Kelayakan Model)

Uji statistik F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model berpengaruh secara keseluruhan atau tidak terhadap variabel dependen dengan taraf signifikansi 0,05. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai sig F < 0,05, dan variabel independen dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai sig F > 0,05.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak dengan tingkat signifikansi 0,05. Hipotesis diterima sehingga variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi $t < 0,05$, sedangkan hipotesis ditolak sehingga variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi $t > 0,05$.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN
Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Perusahaan infrastruktur dipilih sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan pembangunan infrastruktur menjadi perhatian pemerintah yang saat ini sedang berkembang, sehingga memberikan informasi kepada perusahaan infrastruktur memiliki prospek yang bagus untuk menanamkan modalnya yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 secara berturut-turut terdapat 45 perusahaan, dari jumlah populasi tersebut dapat dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan 19 perusahaan sebagai sampel, sehingga jumlah keseluruhan data observasi dalam penelitian ini berjumlah 95 data.

Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan informasi deskriptif atau gambaran mengenai masing-masing data variabel yang telah diolah sehingga penelitian ini dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca maupun peneliti selanjutnya. Hasil analisis deskriptif dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UK	95	20,99	33,26	29,4242	2,44391
KA	95	3,00	7,00	3,2421	,71035
KINS	95	,00	,76	,2164	,15577
KOMIN	95	,20	,67	,3824	,11313
LEV	95	,10	,88	,5254	,18512
KNSV	95	-,1363	,1380	,002256	,0494988
KL	95	-17,44	60,59	2,3332	6,86462
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel 1 hasil uji analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa jumlah data (N) yang diteliti sebanyak 95 pengamatan pada 19 perusahaan infrastruktur periode 2017-2021. Setelah perhitungan terdapat 24 data *outlier* yang *extreme* membuat data tidak normal, sehingga data tersebut harus dikeluarkan dari pengamatan agar menghasilkan data yang normal dan layak. Hasil analisis statistik deskriptif setelah *outlier* dalam penelitian ini yang disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Setelah Outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UK	71	21,03	33,03	29,5197	1,69788
KA	71	3,00	4,00	3,0563	,23221
KINS	71	,00	,76	,2128	,16876
KOMIN	71	,20	,67	,3752	,11469
LEV	71	,10	,88	,5058	,18997
KNSV	71	-,1282	,1380	,002080	,0487689
KL	71	-,86	4,26	1,4683	1,07534
Valid N (listwise)	71				

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berikut penjelasan dari hasil analisis statistik deskriptif: Variabel Ukuran Perusahaan (UK) dengan nilai minimum sebesar 21,03 dimiliki oleh Cikarang Listrindo Tbk (POWR) dan nilai maksimum sebesar 33,03 dimiliki oleh Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29,5197 dan nilai standar deviasi sebesar 1,69788.

Variabel Komite Audit (KA) dengan nilai minimum sebesar 3,00 dimiliki oleh seluruh perusahaan kecuali TLKM dan WIKA, sedangkan nilai maksimum sebesar 4,00 dimiliki oleh perusahaan PPRE, TLKM, dan WIKA. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,0563 dan nilai standar deviasi sebesar 0,23221.

Variabel Kepemilikan Institusional (KINS) dengan nilai minimum sebesar 0,00 dimiliki oleh perusahaan BUKK dan IPCM, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,76 dimiliki oleh Citra Marga Nusaphala Persada Tbk (CMNP). Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2128 dan nilai standar deviasi sebesar 0,16876.

Variabel Komisaris Independen (KOMIN) dengan nilai minimum sebesar 0,20 dimiliki oleh Link Net Tbk (LINK) dan Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) serta nilai maksimum sebesar 0,67 dimiliki oleh Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) dan PP Presisi Tbk (PPRE). Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3752 dan nilai standar deviasi sebesar 0,11469.

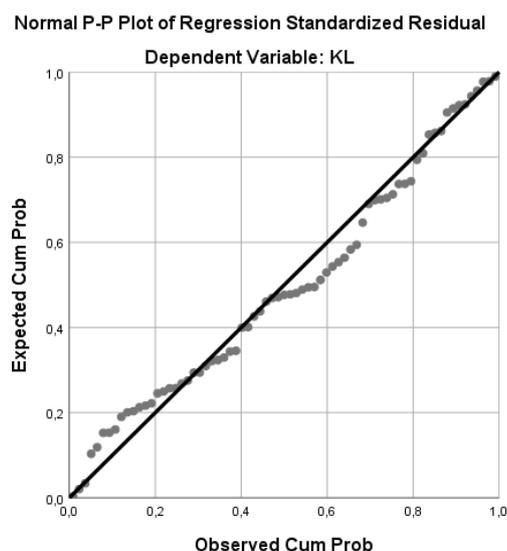
Variabel *Leverage* (LEV) dengan nilai minimum sebesar 0,10 dimiliki oleh Jasa Armada Indonesia Tbk (IPCM) dan nilai maksimum sebesar 0,88 dimiliki oleh Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG). Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5058 dan nilai standar deviasi sebesar 0,18997.

Variabel Konservatisme Akuntansi (KNSV) dengan nilai minimum sebesar -0,1282 dimiliki oleh Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK) dan nilai maksimum sebesar 0,1380 dimiliki oleh Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA). Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,002080 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0487689.

Variabel Kualitas Laba (KL) dengan nilai minimum sebesar -0,86 dimiliki oleh PP (Persero) Tbk (PTPP) dan nilai maksimum sebesar 4,26 dimiliki oleh Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG). Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,4683 dan nilai standar deviasi sebesar 1,07534.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2
Grafik P-Plot

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Berdasarkan gambar 2 diatas, grafik Normal P-Plot tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar dan mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, hasil dari grafik Normal P-Plot diperkuat dengan menambahkan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,66357090
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,083
	Negative	-,071
Test Statistic		,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Test* bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji normalitas yang menggunakan *Normal P-Plot* dan *Kolmogorov-Smirnov Test* telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Pengujian ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Berikut disajikan pada tabel 4 hasil dari uji multikolinieritas yang telah diolah menggunakan SPSS:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas Setelah Outlier

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	UK	,473
	KA	,771
	KINS	,692
	KOMIN	,848
	LEV	,677
	KNSV	,824

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa dalam masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa nilai *tolerance* $\geq 0,10$, dan nilai *VIF* ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mempunyai tujuan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 atau sebelumnya. Untuk menguji autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. Berikut hasil uji autokorelasi yang telah diolah pada tabel 5:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi Setelah Outlier

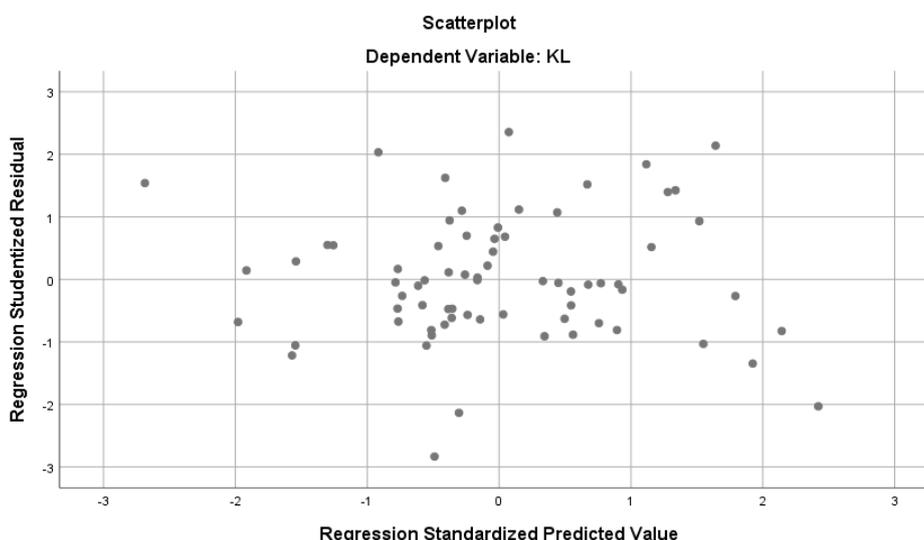
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,787 ^a	,619	,584	,69398	1,362

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat ditunjukkan hasil uji autokorelasi bahwa hasil *Durbin-Watson* sebesar 1,362, dimana nilai tersebut berada diantara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi penelitian ini dan dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Untuk dapat membuktikan terdapat atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Berikut hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 3:



Gambar 3
Grafik Scatterplot
 Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Berdasarkan gambar 3 diatas, hasil uji heteroskedastisitas setelah *outlier* diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Pada penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, mekanisme *corporate governance*, *leverage*, dan konservarisme akuntansi terhadap kualitas laba. Berikut hasil analisis regresi linier berganda yang disajikan dalam tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,014	1,866		-,008	,994
	UK	,040	,071	,063	,564	,574
	KA	-,066	,407	-,014	-,163	,871
	KINS	-,013	,591	-,002	-,022	,982
	KOMIN	1,777	,786	,190	2,262	,027
	LEV	-,384	,531	-,068	-,723	,472
	KNSV	15,535	1,873	,705	8,293	,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui hasil pengolahan data regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$KL = - 0,014 + 0,040 UK - 0,066 KA - 0,013 KINS + 1,777 KOMIN - 0,384 LEV + 15,535 KNSV + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang ditunjukkan dengan nilai *R-Square*. Berikut hasil uji koefisien determinasi R² yang disajikan pada tabel 7:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,787 ^a	,619	,584	,69398

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 7 diatas, diketahui bahwa hasil dari uji koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,619 atau 61,9%. Hal ini berarti sebesar 61,9% kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan institusional, komisaris independen, *leverage*, dan konservatisme akuntansi. Sedangkan sisanya 0,381 atau 38,1% (100% - 61,9%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

Uji Kelayakan Model (F)

Uji statistik F digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji kelayakan model terdapat ketentuan tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05 dengan kriteria apabila nilai F < 0,05 maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai F > 0,05 maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil dari uji statistik F yang disajikan dalam tabel 8:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	50,121	6	8,354	17,345	,000 ^b
	Residual	30,823	64	,482		
	Total	80,944	70			

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 8 diatas, diketahui hasil uji statistik F bahwa nilai F sebesar 17,345 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (UK), komite audit (KA), kepemilikan institusional (KINS), komisaris independen (KOMIN),

leverage (LEV), dan konservatisme akuntansi (KNSV) secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba (KL).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (Uji t) digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ (5%). Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima sehingga variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, dan apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak sehingga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil dari uji hipotesis (uji t) yang disajikan dalam tabel 9:

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,014	1,866		-,008	,994
	UK	,040	,071	,063	,564	,574
	KA	-,066	,407	-,014	-,163	,871
	KINS	-,013	,591	-,002	-,022	,982
	KOMIN	1,777	,786	,190	2,262	,027
	LEV	-,384	,531	-,068	-,723	,472
	KNSV	15,535	1,873	,705	8,293	,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 9 diatas, dapat diketahui bahwa: (1) Ukuran Perusahaan (UK) diperoleh nilai t sebesar 0,564 dengan nilai signifikan sebesar 0,574 $> 0,05$ yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga H_1 dinyatakan ditolak. (2) Komite Audit (KA) diperoleh nilai t sebesar -0,163 dengan nilai signifikan sebesar 0,871 $> 0,05$ yang berarti bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga H_2 dinyatakan ditolak. (3) Kepemilikan Institusional (KINS) diperoleh nilai t sebesar -0,022 dengan nilai signifikan sebesar 0,982 $> 0,05$ yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga H_3 dinyatakan ditolak. (4) Komisaris Independen (KOMIN) diperoleh nilai t sebesar 2,262 dengan nilai signifikan sebesar 0,027 $< 0,05$ yang berarti bahwa variabel komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga H_4 dinyatakan diterima. (5) *Leverage* (LEV) diperoleh nilai t sebesar -0,723 dengan nilai signifikan sebesar 0,472 $> 0,05$ yang berarti bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga H_5 dinyatakan ditolak. (6) Konservatisme Akuntansi (KNSV) diperoleh nilai t sebesar 8,293 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 $< 0,05$ yang berarti bahwa variabel konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga H_6 dinyatakan diterima.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena nilai signifikansi sebesar 0,574 $> 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dan Hastuti (2021) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa ukuran perusahaan yang besar tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut menghasilkan kualitas laba yang tinggi. Rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,5197 hal ini tidak mencerminkan data yang sesungguhnya karena cenderung pada total aset yang lebih tinggi. Penelitian ini mendukung teori keagenan mengenai hubungan antara pihak prinsipal dan agen memiliki kepentingan berbeda. Semakin besar ukuran

perusahaan maka akan semakin kompleks transaksinya yang menyebabkan manajemen mengharapkan mendapatkan laba tinggi, sehingga dipersepsikan kinerja manajemen baik. Dengan demikian, manajemen mengharapkan mendapatkan bonus, hal ini menyebabkan konflik keagenan yang dapat menyebabkan penyusunan laporan keuangan dengan oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadi seperti penggunaan aset perusahaan. Hal ini akan menghasilkan kualitas laba yang rendah.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena nilai signifikansi sebesar $0,871 > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.* (2021) yang membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga komite audit tidak dapat mempengaruhi kualitas laba. Rata-rata komite audit sebesar 3,0563 hal ini tidak mencerminkan data yang sesungguhnya karena cenderung pada nilai minimum. Hal ini berarti jumlah keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi kualitas laba. Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Puspitowati dan Mulya (2014) yang menyatakan pemilihan anggota komite audit yang dilakukan oleh dewan komisaris masih belum dapat dikatakan sepenuhnya independen karena komite audit tidak efektif menjalankan kewajibannya dalam pengawasan laporan keuangan yang dapat menimbulkan keraguan terhadap kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan dikarenakan kurangnya pengawasan terhadap manajemen dalam pelaporan keuangan yang menyebabkan laporan keuangan kurang kredibilitas, sehingga kualitas laba akan menurun.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena nilai signifikansi sebesar $0,982 > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Frengky (2019) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa tinggi rendahnya saham yang dimiliki kepemilikan institusional pada perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Rata-rata kepemilikan institusional sebesar 21,28% hal ini tidak mencerminkan data yang sesungguhnya karena cenderung pada nilai minimum. Penelitian ini mendukung pernyataan Aryanti *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional hanya sebagai investor sementara dalam perusahaan yang hanya berfokus pada laba jangka pendek, sehingga monitoring terhadap kinerja manajemen tidak dilakukan secara efektif oleh investor institusi. Hal ini menyebabkan tidak adanya pengawasan untuk membatasi tindakan manajemen seperti manipulasi laba, sehingga menimbulkan laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tidak kredibilitas dan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sebagai pengambilan keputusan. Dengan demikian, kualitas laba yang dihasilkan akan menurun.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba karena nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo *et al.* (2020) yang membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa komisaris independen menjalankan fungsi pengawasan secara efektif, sehingga kualitas laba yang dihasilkan tinggi. Rata-rata komisaris independen sebesar 37,52% hal ini mencerminkan data yang sesungguhnya karena menunjukkan antara nilai minimum dan maksimum. Penelitian ini mendukung pernyataan Marlinah (2020) yang menyatakan bahwa

keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dapat mengatasi adanya konflik kepentingan dalam *agency theory*. Kewajiban komisaris independen dalam melakukan pengawasan yang efektif dapat meminimalisir tindakan manajemen untuk memanipulasi laba yang dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan yang baik dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan sebagai pengambilan keputusan, sehingga kualitas laba juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen dapat mempengaruhi kualitas laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena nilai signifikansi sebesar $0,427 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulita *et al.* (2022) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa tingkat utang yang rendah maupun tinggi tidak dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Rata-rata *leverage* sebesar 50,58%, hal ini menunjukkan rata-rata tergolong tinggi dibandingkan standar rata-rata industri *leverage* rasio DAR sebesar 35% (Kasmir, 2017). Menurut Nirmalasari dan Widati (2022) semakin tinggi *leverage* menunjukkan perusahaan menggunakan utang dalam membiayai investasi aset yang semakin tinggi sehingga menyebabkan tingkat risiko keuangan yang meningkat. Penelitian ini mendukung teori keagenan mengenai perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan pihak agen. Tingginya *leverage* dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat membayarkan kewajiban jangka panjang yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen seperti manipulasi laba untuk memenuhi kepentingan pribadinya, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya akan berdampak pada kualitas laba yang rendah.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba karena nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Charisma dan Suryandari (2021) yang membuktikan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam melakukan penyusunan laporan keuangan. Hal ini akan berdampak pada kualitas laba yang tinggi karena laporan keuangan disajikan dengan kehati-hatian dan secara transparan. Rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 0,002080, yang berarti bahwa semakin besar tingkat akrual negatif maka semakin besar konservatif akuntansi yang diterapkan. Penelitian ini mendukung pernyataan Sugianto dan Sjarief (2018) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi digunakan untuk melindungi pihak investor dari kesalahan dalam menilai informasi laba yang tinggi yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Penelitian ini juga mendukung teori keagenan karena pihak agen mempunyai batasan untuk tidak mementingkan diri sendiri sehingga hubungan pihak principal dan agen menjadi baik. Dengan demikian pihak manajemen akan menghasilkan laporan keuangan dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga kualitas laba semakin meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya bahwa ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki keuntungan dan resiko yang cukup tinggi karena penggunaan hutang untuk biaya operasional, sehingga menyebabkan konflik keagenan karena manajemen mengharapkan bonus atas kinerjanya. Hal

ini berdampak pada kualitas laba akan menurun. (2) Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya bahwa jumlah komite audit yang berperan dalam pengawasan pelaporan keuangan tidak dilakukan dengan baik, sehingga laba yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas. (3) Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya bahwa dengan adanya keberadaan pemilik saham institusi masih belum dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkualitas, sehingga kualitas laba yang dihasilkan akan rendah. (4) Variabel komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan untuk menjalankan fungsi pengawasan secara efektif, sehingga dapat meminimalisir terjadinya manipulasi laba oleh manajemen perusahaan dan kualitas laba yang dihasilkan akan tinggi. (5) Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya bahwa adanya tindakan yang dilakukan manajemen untuk melakukan manipulasi laba karena tingkat rasio hutang lebih tinggi dari aset, sehingga menyebabkan kualitas laba rendah. (6) Variabel konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatif dalam penyusunan laporan keuangan akan berhati-hati dan akan menghasilkan informasi laporan keuangan yang baik, sehingga kualitas laba yang dihasilkan akan meningkat.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Sampel dalam penelitian ini yang digunakan terbatas pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. (2) Penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, mekanisme *corporate governance* (komite audit, kepemilikan institusional, dan komisaris independen), *leverage*, dan konservatisme akuntansi sebagai variabel independen yang mempengaruhi kualitas laba. (3) Dalam pengukuran kualitas laba, pada penelitian ini menggunakan rasio arus kas operasi dengan laba bersih.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor perusahaan yang berbeda dengan peneliti sebelumnya dan memperpanjang periode pengamatan untuk memperluas objek penelitian. (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan kualitas laba agar memperluas kajian teori yang menjelaskan tentang kualitas laba. (3) Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang lain selain rasio arus kas operasi dengan laba bersih dalam mengukur kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, I. 2011. Pengaruh Investment Opportunity Set Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Agustin, P. S. 2021. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi (STIESIA). Surabaya.
- Anggrainy, L. 2019. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 8(6): 1-20.
- Anjani, I. K., dan E. Sukarmanto. 2022. Pengaruh Kesempatan Bertumbuh dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Bandung Conference Series* 2(1):

- 461–466.
- Brigham, E.F., dan J.F. Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi Sebelas. Salemba Empat. Jakarta.
- Budianto, R., Y. C. Samrotun., dan Suhendro. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017. *Seminar Nasional Dan Call Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan 2018*: 411–424.
- Dewi, F. R. dan Fachrurrozie. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Business and Economic Analysis Journal* 1(1): 1–13.
- Eriandini. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Universitas Semarang. Semarang.
- Fauzi, M. R. 2015. Pengaruh Profitabilitas, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Faridayanti, S. P., dan Robiyanto, R. 2021. Reaksi Investor Terhadap Pengumuman Laba Dan Unexpected Earning Pada Sektor Infrastruktur Saat Menghadapi Kos Stickiness. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 9(2): 95–109.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Givoly, D., dan C. Hayn. 2000. The Changing Time Series Properties of Earning, Cashflow, and Accrual: Has Financial Accounting Become More Conservative? *Journal of Accounting and Economics*: 287–320.
- Helina. dan M, Permanasari. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19(1a): 325–334.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305–360.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Marlina, M., dan F. Idayanti. 2021. Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi (STIESIA). Surabaya.
- Nandika, E., dan Sunarto. 2022. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 13(03): 910–920.
- Nirmalasari, F., dan L. W. Widati. 2022. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4(12): 5596–5605.
- Novieyanti, I. A., dan Kurnia. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 5(11): 1–15.
- Rahadiana, R. 2009. Tiga Direksi Waskita Dinonaktifkan. <https://bisnis.tempo.co/read/194968/tiga-direksi-waskita-dinonaktifkan>. Diakses tanggal 18 Oktober 2022.
- Savitri, E. 2016. *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi 1. Pustaka Sahila Yogyakarta. Yogyakarta.
- Siallagan, H., dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting Part I: explanations and implications. *Accounting Horizons* 17(3): 207–221.